

BAB I

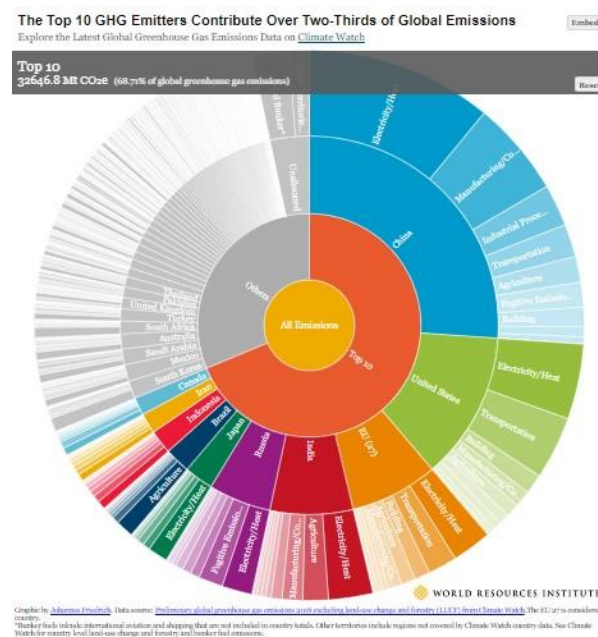
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Deforestasi merupakan sebuah peristiwa yang tidak asing lagi didengar di negara-negara tropis serta negara dengan kecenderungan populitas yang banyak sehingga memerlukan lahan untuk memenuhi kebutuhan papan, termasuk Indonesia. Permasalahan seperti polusi asap sudah sejak lama menjadi permasalahan bagi Indonesia, dimana tidak sekali negara-negara tetangga di Kawasan Asia Tenggara mengeluhkan asap dari Indonesia akibat deforestasi yang menyelimuti negara-negara tetangganya. Banyaknya asap yang ditimbulkan akibat hasil pembakaran hutan ini tidak hanya merugikan negara tetangga namun juga seluruh dunia, akibatnya asap tersebut kemudian juga menyebabkan tingginya gas emisi dunia yang kian membuat isu perubahan iklim kian lama kian menjadi pandangan dunia. Tingginya gas emisi dunia kemudian akan merugikan manusia dalam melakukan kegiatannya sehari-hari seperti polusi mencemari paru-paru manusia, longsor akibat hutan yang gundul, subsidensi tanah atau penurunan tanah akibat kurangnya air di permukaan tanah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu deforestasi dan polusi asap ini dipandang sebagai isu lingkungan global.

Menurut hasil pemantauan terbaru Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Indonesia memiliki lahan berhutan seluruh Indonesia seluas 95,6 juta ha, dimana 88,4 juta merupakan kawasan hutan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2021).

Sedangkan apabila lahan yang kaya akan mineral juga lahan gambut yang terdiri atas molekul karbondioksida didalamnya, kemudian dikonversikan dengan cara membakar, maka gas karbondioksida tersebut akan terlepas ke udara. Ditinjau melalui *World Research Institute*, bahwa Indonesia juga termasuk dalam Top 10 negara penyumbang gas emisi dunia (World Research Institute, 2020).



Gambar 1. 10 negara terbesar penyumbang gas emisi dunia. Indonesia menduduki peringkat ke- 8.

Sumber: (*World Research Institute*, 2022)

Tingginya angka gas emisi dunia kemudian juga menghambat target internasional pada 2030 dan tidak hanya itu, tingginya gas emisi yang ada dunia juga akan semakin mempercepat perubahan iklim. Oleh karena itu negara juga warga internasional merasakan adanya urgensi untuk mengatasi permasalahan deforestasi ini. Terutama pada negara-negara yang memiliki banyak hutan tropis seperti Indonesia, merasa bahwa keadaan ini harus ditanggapi dengan serius.

Menurut data dari *Global Forest Watch*, dikatakan pada tahun 2000 Indonesia ditutupi sebanyak 74% oleh hutan alami yang mana pada 2001, Indonesia memiliki 93,8Mha hutan primer dan hingga 2020 telah kehilangan 9,75Mha hutan primer (globalforestwatch.org, n.d.).



Gambar 1. 2 Grafik besar kehilangan hutan di Indonesia

Sumber: (*globalforestwatch.org, n.d.*)

Besarnya kehilangan hutan tersebut disebabkan oleh deforestasi baik untuk pembangunan maupun bisnis. Indonesia juga dikatakan sebagai salah satu negara dengan tingkat penyumbang deforestasi tertinggi di dunia, yang mana sekitar 1Mha lebih hutan hujan telah '*cleared and lost*' tiap tahunnya. Dimana sekitar 70% terjadi pada hutan yang kaya akan mineral sedangkan 30% dilakukan pada lahan gambut yang kaya akan karbon (Rainforest Action Network, n.d.). Hutan-hutan tersebut dihilangkan dengan cara penebangan pohon secara ilegal maupun pembakaran hutan yang dimaksud untuk membuka lahan baru untuk memproduksi barang maupun menyediakan tempat yang kemudian nantinya barang tersebut akan diimpor ke lintas batas atau dijadikan tempat produksi perusahaan dengan investasi asing.

Reducing Emission from Deforestation and Degradation atau REDD, sebuah mandat yang lahir setelah CoP13 (Conference of Parties), rapat tahunan UNFCCC. REDD+ merupakan skema pengurangan emisi yang disebabkan oleh degradasi dan deforestasi hutan, dengan disertai peran konservasi dan pengelolaan hutan juga peningkatan karbon di hutan untuk menuju pembangunan berkelanjutan (UN-REDD, 2021). Berawal dari tujuan global REDD+ tersebut, Indonesia melakukan kerjasama untuk mengurangi deforestasi di Indonesia. Skema besar dari kerjasama tersebut ialah negara berkembang akan menerima *result-based payments* untuk tindakan terkait pengurangan emisi yang membuahkan bukti nyata. Sejak 2009, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memulai komitmennya untuk mengurangi angka gas emisi, yang kemudian disambut oleh pemerintah Norwegia dengan disetujuinya penandatanganan *Letter of Intent* (LoI) pada 26 November 2010 (Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, n.d.).

Sejak ditandatanganinya LoI maka kedua negara dinyatakan secara resmi melakukan hubungan bilateral untuk mengatasi permasalahan deforestasi di Indonesia dalam pengimplemtasian REDD+. Pada perjanjian kerjasama ini, Norwegia menjanjikan US\$1 miliar sebagai balasannya apabila Indonesia berhasil memperlambat dan menekan gas emisi yang ditimbulkan karena deforestasi (Jong, 2021). Mengingat pada tahun 2016, Indonesia memiliki angka deforestasi tertinggi dalam periode 2002-2020 dan pada periode 2016-2020 grafik deforestasi di Indonesia berhasil menurun. Hal tersebut kemudian mendorong penulis untuk mengkonduksi penelitian ini dalam rangka membahas pengimplementasi kerangka kerja dari kerjasama aktor-aktor yang terlibat dalam mengatasi deforestasi. Dengan

diakhirinya kerjasama antara Indonesia-Norwegia pada 2021 akibat kurangnya disiplin dari kedua negara dalam mencapai tujuan awalnya, penulis mengangkat judul **“Kerjasama Indonesia-Norwegia dalam Mengatasi Deforestasi Melalui Pengimplementasian REDD+ di Indonesia Tahun 2016-2020”**.

Dalam membatasi penelitian penulis menggunakan beberapa studi kepustakaan terdahulu yang digunakan sebagai kajian teoritis atau referensi yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menggaris-merahkan batasan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama, penelitian tentang kerjasama Indonesia-Norwegia ini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah skripsi yang dituliskan oleh Nur Haeda tahun 2017 dengan judul *“Kerjasama Indonesia-Norway dalam Konservasi Hutan Indonesia Melalui Kerangka Reducing Emission from Deforestation and Degradation (REDD+) Studi Kasus: Hutan Kalimantan Tengah”*. Dalam tulisan tersebut disebutkan bagaimana Norwegia sebagai anggota Annex 1 dan komitmennya terhadap isu lingkungan merupakan alasan dibalik Norwegia melakukan kerjasama dengan Indonesia dalam melakukan konservasi hutan khususnya di Hutan Kalimantan Tengah. Juga disebutkan beberapa program yang telah dilakukan dari 2010-2014 antaranya *green government policy*, Kalteng HARATI, dan lain sebagainya (HAEDANUR, 2017). Dalam tulisannya disebutkan tentang kekurangan disiplin pemerintah dalam menerapkan proyek yang telah dirancang, tulisan peneliti ini dikaji dan diteliti sebagai lanjutan terhadap bagaimana pemerintah Indonesia mengimplementasikan program kerjasamanya tersebut. Penulis juga menggunakan paper ini untuk membandingkan implementasi

rancangan yang dicanangkan pemerintah pada 2010-2014 dengan jangka waktu yang penulis berikan. Sebagaimana paper tersebut memfokuskan pada bagaimana kerjasama Indonesia-Norwegia diterapkan pada konservasi hutan di Kalimantan Tengah, daripada berfokus pada satu wilayah penulis bermaksud melakukan penelitian di dalam seluruh wilayah Indonesia. Penulis juga berfokus pada bagaimana kerjasama tersebut dilakukan untuk mempertahankan hutan melalui pengimplementasian REDD+ dalam mengurangi tingginya angka deforestasi di Indonesia

Tidak jauh berbeda dengan literature pertama, Mahardy Azhar Aiman dan Supriyadi juga menuliskan penelitian tentang kerjasama Indonesia dan Norwegia dalam jurnal artikel berjudul “Kerjasama Norwegia dan Indonesia Mengurangi Emisi Gas Rumah Kaca Melalui Skema *Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation* (REDD)”. Menggunakan green theory dan konsep kerjasama bilateral, artikel tersebut menyebutkan bagaimana kemudian bantuan yang dirancang dalam kerjasama tersebut akan diimplementasikan dalam mengurangi emisi gas kaca di Indonesia. Dimana disebutkan NICFI selaku perwakilan dari Norwegia dalam melaksanakan REDD ini menyalurkan bantuan melalui 4 jalur yaitu: hubungan kerjasama bilateral, mekanisme multilateral melalui UN-REDD, *Forest Carbon Partner Facility* (FCPF) milik *World Bank*, dan *Forest Investment Program* (AimanMahardy & Supriyadi, 2014). Berkurangnya deforestasi maka juga akan mengurangi gas emisi rumah kaca yang terlepas ke atmosfer, oleh karena itu pengguna menggunakan artikel ini sebagai sudut pandang lain dalam melihat penerapan REDD+ dalam rancangan yang telah dikeluarkan

oleh Indonesia-Norwegia. Selain itu penulis juga menggunakan artikel ini sebagai acuan untuk melihat apakah bantuan yang dicanangkan akan diberikan norwegia telah tersampaikan secara sempurna sesuai dengan yang disebutkan oleh NICFI pada 2016-2020.

“Are national commitments to reducing emissions from forests effective? Lessons from Indonesia” merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh Fiona Meehan, Luca Tacconi, Kushartati Budiningsih yang membahas tentang komitmen pemerintah Indonesia dalam mengurangi gas emisi kaca di Indonesia. Dalam artikel tersebut disebutkan komitmen Indonesia ini salah satunya melalui Rencana Aksi Nasional Rumah Kaca Penurunan Emisi Gas (RAN-GRK), dimana artikel tersebut menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan RAN-GRK masih terdapat banyak kekurangan dari pemerintah seperti tidak adanya alat/ukuran indikasi dan data yang dapat menentukan apakah dari program yang dilakukan sudah dapat mengurangi gas emisi juga kurangnya penjelasan dari pemerintah pusat ke provinsi/kota tentang program yang dilakukan tersebut yang menjadi hambatan dalam melaksanakan rencananya (Meehan, Tacconi, & Budiningsih, 2019). Melalui artikel jurnal tersebut penulis berniat untuk mendiskripsikan hambatan juga kekurangan dari program yang telah direncanakan selama kerjasama bilatarel ini dilakukan

Marianne Scholte (2019), menyebutkan bahwa perlindungan hutan tropis kini telah terlahir sebagai sebuah strategi mitigasi iklim. Dalam bukunya tentang dukungan yang diberikan oleh Jerman ke Indonesia dalam mengurangi deforestasi. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu strategi mitigasi iklim disini dimaksudkan pada bagaimana perlindungan hutan tropis ini membawa kerjasama

internasional untuk menyelesaikan masalah deforestasi dan perlindungan hutan. Dalam bukunya disebutkan Jerman membantu dalam menyelesaikan dilemma pemakaian kelapa sawit sebagai biodiesel, dimana di UE dan AS digunakan sebagai bentuk penghijauan justru menjadi penyebab besar terjadinya deforestasi di Indonesia untuk menanamkan kelapa sawit. Selain itu juga disebutkan bahwa penyebab dari kebakaran hutan di Indonesia tidaklah hanya manusia namun juga perubahan iklim (Scholte, 2019). Meskipun dalam buku tersebut tidak disebutkan bagaimana bentuk riil dukungan Jerman dan bagaimana Indonesia mengimplementasikan dukungan tersebut dalam manajemen hutan, penulis menggunakan literature tersebut sebagai batu loncatan perbandingan hasil riil kerjasama antara Indonesia-Norwegia dan dukungan yang diberikan Jerman maupun dari kerjasama dengan negara lain dan dukungan dari aktor internasional lainnya.

Dalam artikel jurnal yang dituliskan oleh Edwards, dkk (2015) berjudul "*Hazy Days: Forest Fires and the Politics of Environmental Security in Indonesia*" mengungkap tentang polusi akibat kebakaran hutan baik disengaja maupun tidak sengaja yang telah menjadi ancaman bagi Indonesia sendiri juga negara-negara tetangga. Namun dalam artikel tersebut juga disebutkan lewat sekuritisasi dan *environmental security*, dimana keadaan tersebut dijadikan sebagai janji politik yang meyakinkan. Meskipun mengatakan janji yang meyakinkan, dalam artikel jurnal tersebut juga disebutkan kurangnya *political will* di Jakarta, merupakan salah satu penyebab sulitnya mengurangi rancangan tentang polusi asap dan gas emisi rumah kaca (Edwards, AdamScott, HeidukFelix, 2015). Keberadaan artikel jurnal

ini menjadi titik keberangkatan bagi penulis untuk turut mengkaitkan konsep *environmental security* dengan deforestasi di Indonesia dan urgensi untuk menghentikannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada skema REDD+ yang ditujukan untuk pengurangan gas emisi dan deforestasi, Indonesia dan Norwegia melakukan kerjasama bilateral untuk mengurangi permasalahan deforestasi di Indonesia dan sebagaimana telah dijelaskan di latar belakang mengenai deforestasi dan masalah pendukung lainnya. Lantas, penelitian ini ditujukan untuk menjawab sebuah rumusan masalah, yaitu **“Bagaimana pengaruh kerjasama Indonesia-Norwegia dalam mengatasi angka deforestasi di Indonesia?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Penelitian ini dilakukan secara umum untuk memenuhi persyaratan dan dijadikan sebagai keluaran mata kuliah skripsi Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Untuk menganalisis pengaruh kerjasama bilateral yang telah dilakukan oleh Indonesia dan Norwegia berdasarkan pada skema internasional REDD+ dalam mengatasi angka deforestasi di Indonesia.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Teori Environmentalisme

ARI & Gökpınar (2019) dalam buku yang berjudul “*Theories of International IP*” mengatakan bahwa environmentalisme adalah mereka yang berasumsi bahwa permasalahan lingkungan dan ekologi dapat diselesaikan oleh ‘*elites*’ dalam tatanan sistem internasional (ARI & Gökpınar, 2019). Maka yang dimaksud ‘*elites*’ disini, tidak lain dan tidak bukan adalah negara. Mereka para environmentalis percaya bahwa negara merupakan aktor satu-satunya yang bisa menyelesaikan permasalahan tersebut, karena menurut mereka permasalahan ekologi dan lingkungan yang sedang dihadapi oleh masyarakat internasional terjadi di dalam negara-negara yang termasuk di dalamnya. Oleh karena itu negara dianggap memiliki kekuatan untuk memengaruhi kebijakan dan penyelesaian masalah ekologi baik dalam negeri maupun internasional.

Environmentalisme merupakan sebagai teori dengan satu ide yang khas yaitu ‘*Thinking Green*’ dimana ide tersebut menjelaskan asumsi utama dari environmentalisme dan juga perbedaannya dengan Teori Hijau. ‘*Thinking Green*’ merupakan sebuah ide yang dipercaya oleh environmentalis bahwa permasalahan lingkungan seperti pemanasan global, hujan asam, dan permasalahan ekologi lainnya dapat diselesaikan dengan adanya kerjasama diantara tatanan sistem Internasional (ARI & Gökpınar, 2019). Sedangkan Teori Hijau memegang asumsi yang berlawanan dan lebih berpusat pada alam. Para environmentalis percaya bahwa keberadaan struktur politik, sosial, dan ekonomi politik dunia mampu menyelesaikan permasalahan lingkungan dengan dan dalam keberadaan struktur itu

sendiri. Environmentalisme hadir dengan kepercayaan bahwa segala perkembangan ekonomis dan teknologi bisa saja hadir kemudian menyebabkan terjadinya ancaman pada lingkungan, namun perkembangan tersebut dilakukan untuk keberlanjutan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu environmentalis percaya bahwa permasalahan lingkungan dapat diselesaikan oleh struktur tatanan yang ada.

Perbedaan antara Environmentalisme dan Teori Hijau lainnya, Environmentalisme dikatakan sebagai antroposentrisme, yang mengacu pada bagaimana dunia memandang alam dengan berpusat pada manusia dan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan Teori Hijau merupakan ecosentrisme atau berpusat pada alam (ARI & Gökpınar, 2019). Maka dapat diartikan environmentalisme melihat bahwa alam dan segala di dalamnya hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sehingga ketika hadir permasalahan pada lingkungan, Teori Hijau mengartikan manusia sebagai sebuah ancaman bagi lingkungan, sedangkan Environmentalisme mengartikan ancaman lingkungan sebagai ancaman bagi keberlangsungan makhluk hidup.

1.4.2 Konsep Kerjasama Bilateral

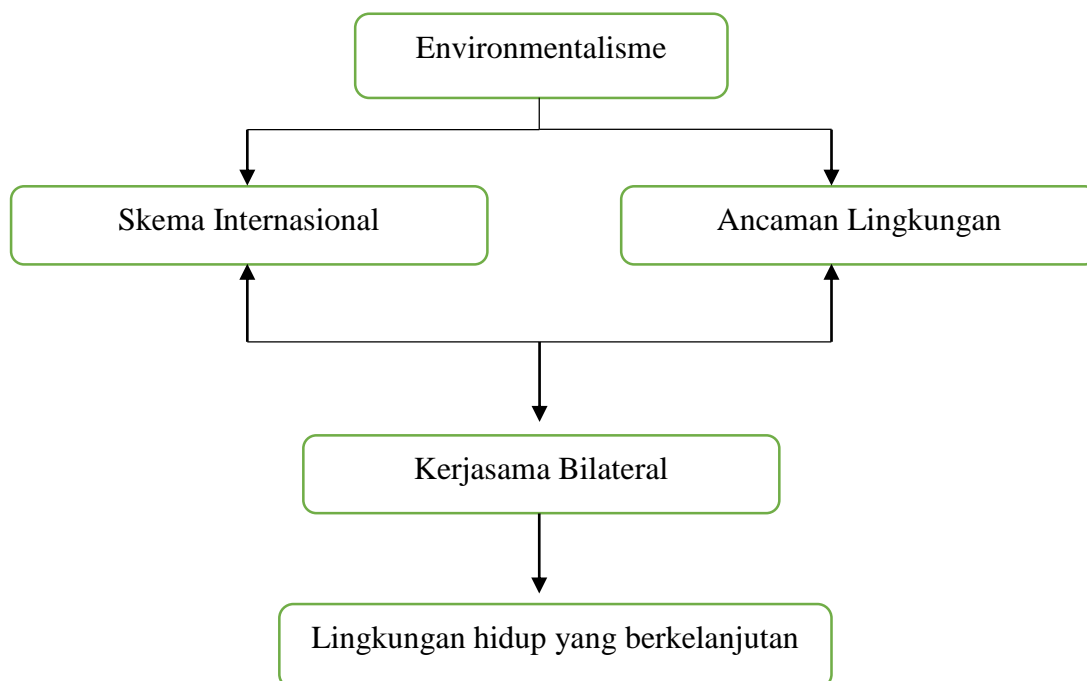
Dengan dilandaskan bahwa negara mampu bertahan dengan adanya kerjasama internasional dan ditambah dengan perkembangan teknologi, beberapa abad belakangan ini banyak terjadi kerjasama internasional baik multilateral maupun bilateral. Bahkan dikatakan bahwa kerjasama bilateral merupakan pondasi dari terbentuknya Masyarakat/Hubungan Internasional itu sendiri (Pannier, 2020). Kerjasama internasional itu sendiri terjadi karena diperlukannya relasi antar negara

untuk saling mendapatkan keuntungan baik dalam mengejar kepentingan negara maupun kepentingan bersama. Dalam kerjasama internasional terdapat konsep kerjasama bilateral, dimaksudkan pada kegiatan kerjasama antara dua negara yang pada kasus penelitian ini berfokus pada bidang lingkungan. Björn Hassler (2003) mengatakan pada tulisan bahwa dimana ada keuntungan kolektif maka suatu isu dapat menjadi masalah kolektif. Yangmana dijelaskan maksud dari pernyataan tersebut adalah pencapaian tujuan yang memerlukan aksi tidak hanya dari satu negara namun juga keterlibatan aktor lain selalu memiliki komponen yang strategis (Hassler, 2003). “Komponen yang strategis” dapat diartikan sebagai sebuah keuntungan yang dilakukan akibat adanya kerjasama bilateral. Ketika sebuah negara memiliki suatu kepentingan yang memerlukan bantuan aksi dari aktor lain, maka kerjasama bilateral maupun multilateral menjadi sebuah pilihan yang rasional. Namun dengan adanya kerjasama bilateral, kepentingan dan keuntungan hanya perlu untuk menyatukan dua “kepala”. Oleh karena itu untuk beberapa isu dan juga fokus pengimplementasiannya terkadang kerjasama bilateral cenderung lebih banyak dipilih karena masih dapat berfokus secara intens pada kepentingan dan keuntungan yang bisa diambil dari masing-masing aktor yang terlibat.

Dalam penelitian ini kerjasama bilateral yang dilakukan Indonesia-Norwegia berdasar pada kepentingan Indonesia untuk mengurangi angka deforestasi yang juga berkaitan dengan penurunan angka gas emisi dunia. Norwegia yang merupakan negara hijau juga pendonor terbesar REDD untuk mendukung rencana Indonesia dalam pengimplementasian REDD+. Pada penelitian ini penulis

menggunakan konsep kerjasama bilateral untuk menjelaskan kerjasama antara Indonesia-Norwegia dalam menyelesaikan permasalahan deforestasi di Indonesia.

1.5 Sintesa Pemikiran



Bagan 1. 1 Sintesa Pemikiran

Sumber: Penulis

Pemikiran environmentalisme mengatakan bahwa perlu adanya kerjasama internasional untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan, yangmana kemudian mendorong masyarakat internasional untuk mulai membangun, merencanakan, dan melaksanakan sebuah skema untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Skema atau kerangka kerja yang lahir dari hasil rundingan masyarakat internasional tersebut, kemudian digunakan sebagai acuan negara untuk menandatangani dan

meratifikasi hubungan kerjasama maupun perjanjian dengan tujuan mengimplementasikan kerangka kerja internasional tersebut.

Keberadaan skema internasional dan juga permasalahan lingkungan tersebut kemudian mendorong terjadinya perjanjian-perjanjian hingga kerjasama bilateral antara suatu negara dan negara lainnya, yang hadir sebagai bentuk nyata pengimplementasian skema internasional itu sendiri untuk membangun lingkungan hidup yang lebih baik dan berkelanjutan bagi kedua negara yang terlibat juga seluruh masyarakat internasional, sebagaimana diasumsikan oleh pemikir environmentalisme.

1.6 Argumen Utama

Melalui penjabaran kerangka teori diatas penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut, bahwa melalui kerjasama bilateral Indonesia-Norwegia dan dengan mengimplementasikan skema REDD+, dapat mengatasi tingginya angka deforestasi di Indonesia. Permasalahan lingkungan yang terjadi di dunia perlu dilihat tidak hanya dari negara tempat terjadinya masalah namun juga secara internasional, karena seringkali permasalahan lingkungan yang terjadi disuatu negara juga memberi dampak pada lingkungan internasional. Skema REDD merupakan skema internasional yang disusun dengan kesadaran perlunya mengurangi tingga gas emisi yang disebabkan oleh degradasi dan deforestasi hutan. Sedangkan REDD+ secara spesifik merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan bahwa tidak hanya tujuan untuk mengurangi gas emisi namun juga tujuan-tujuan lainnya dan perlindungan lainnya termasuk dalam pengimplementasian REDD. Yang artinya dalam pengimplementasian kerja ini

tidak hanya berfokus pada mengurangi tingkat deforestasi di Indonesia namun juga konservasi hutan dan lain sebagainya.

Permasalahan tingginya angka deforestasi di Indonesia kemudian menjadi salah satu ranah dari REDD itu sendiri, dan secara spesifik menggunakan skema REDD+ untuk mengurangi angka deforestasi di Indonesia dan sekaligus melakukan konservasi hutan. Skema REDD dan permasalahan deforestasi di Indonesia kemudian juga memicu adanya kerjasama bilateral antara Indonesia dan Norwegia.

Penulis kemudian beragumen bahwa tingginya angka deforestasi di Indonesia terjadi karena kurangnya kemampuan aktor negara untuk merancang maupun melaksanakan sebuah kebijakan dan aksi nyata yang secara spesifik mengatur tentang penebangan hutan maupun konservasi hutan di Indonesia yang dikarenakan baik SDM maupun dana yang diperlukan selama perancangan dan pelaksanaan tersebut. Oleh karena itu dengan adanya kerjasama bilateral antara Indonesia-Norwegia dan diimplementasikannya skema REDD+ dengan sistem *result-based payment*, dapat mengurangi angka deforestasi di Indonesia. Sebagaimana telah ditunjukkan pada Gambar 1.2, kerjasama antara kedua negara berhasil membuahkan hasil berupa grafik menurunnya tingkat lahan hutan yang hilang dari tahun ke tahunnya sejak 2016, dan juga keterlibatan *Norway's International Climate and Forest Initiative* (NICFI) serta dibentuknya *The National REDD Agency* di Indonesia. Maka sebagaimana diasumsikan oleh pemikir environmentalisme, kerjasama bilateral yang terjadi akibat pengimplementasian skema internasional REDD dapat memengaruhi angka deforestasi di Indonesia juga secara tidak langsung angka gas emisi dunia.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Dimana data sekunder tersebut diperoleh dari dokumen, jurnal, artikel, berita, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan deforestasi di Indonesia juga kerjasama Indonesia-Norwegia dalam mengatasinya. Data sekunder yang ditinjau dan digunakan pemikirannya dalam penelitian ini telah melalui observasi dan identifikasi setiap elemennya untuk memeriksa keabsahan data-data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan peninjauan terhadap data-data yang digunakan dengan mengidentifikasi setiap elemen dalam situasi yang berkaitan dengan penelitian ini dan memastikan tidak ada faktor yang tertinggal maupun dilebih-lebihkan keberadaan datanya.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis dan menggambarkan dinamika rangkaian kerjasama Indonesia-Norwegia yang kemudian digunakan untuk menyimpulkan hasil dari kerjasama tersebut dalam menekan angka deforestasi di Indonesia. Dimana penelitian ini dilakukan dengan jangkauan dari tahun 2016, ketika angka deforestasi di Indonesia memuncak, hingga tahun 2020. Pada kurun waktu 2016-2020 angka deforestasi di Indonesia juga menunjukkan adanya penurunan sehingga peneliti menggunakan jangkauan tahun ini untuk mengidentifikasi kerjasama Indonesia-Norwegia dalam realisasi program kerja yang telah ditentukan. Adapun ruang lingkup objek penelitian ini mencakupi, program kerja yang telah diimplementasikan oleh Indonesia untuk mengurangi

angka deforestasi di Indonesia, program kerja yang telah dilakukan oleh Norwegia dalam rangka mendukung berkurangnya angka deforestasi di Indonesia, pengaruh spesifik yang terjadi terhadap angka deforestasi di Indonesia setelah dilakukannya kerjasama bilateral antara Indonesia dan Norwegia, kekurangan dan kelebihan dengan adanya kerjasama bilateral tersebut, dan efektivitas kerjasama dalam mengurangi angka deforestasi.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Data-data yang telah dirampung kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu analisis kualitatif. Teknik analisis data kualitatif merupakan analisis yang terperinci, bersifat spesifik, menjelaskan kembali perkataan dan pengalaman subyek penelitian dengan bahasa sendiri, melalui interaksi sosial dari subyek penelitian itu sendiri, dimana data-data yang dirampung dengan sengaja diringkas dan dirampungkan dalam alur analisis yang dibuat peneliti agar mudah dipahami oleh orang lain (Sitorus, 1998). Adapun dalam penelitian ini teknik ini digunakan dengan cara mengumpulkan data-data sekunder yang berkaitan dengan kerjasama Indonesia-Norwegia hingga konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menghasilkan gambaran akhir tentang pengimplementasian dari kerjasamanya tersebut. Kemudian data-data tersebut ditafsirkan untuk mengidentifikasi pengaruh kerjasama bilateral yang dilakukan Indonesia untuk mengurangi angka deforestasinya menggunakan alur analisis yang telah disusun oleh peneliti.

1.7.4 Tipe Penelitian

Penelitian terhadap kerjasama bilateral ini merupakan penelitian eksplanatif, yang mana peneliti berusaha mengeksplanasi pengaruh kerjasama Indonesia-Norwegia dan mengetahui penerapan kerangka kerja hasil dibawah program kerjasama tersebut dan *result-based payment* ini kemudian digunakan untuk menekan angka deforestasi di Indonesia. Peneliti melihat bahwa penelitian eksplanatif ini dapat mengeksplanasi variabel-variabel penting yang berkaitan dalam masalah yang diteliti. Sebagaimana disebutkan oleh Purba & Simanjuntak (2011) bahwa penelitian eksplanatif atau eksplanatori bertujuan untuk menguji hubungan beberapa variabel di dalam penelitian yang diteliti, yang mana dalam penelitian ini variabel yang akan diselidiki adalah kerjasama Indonesia-Norwegia dan pengurangan angka deforestasi di Indonesia pada 2016-2020.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan sistematika sebagai berikut;

Bab I, pada bab ini akan berisikan penjelasan tentang seberapa penting isu ini untuk dibahas, rumusan masalah, capaian yang akan didapat setelah melakukan penelitian ini, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian yang meliputi; tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penelitian.

Bab II, bab ini menjelaskan gambaran-gambaran umum tentang konsep yang digunakan dalam penelitian, aktor-aktor terkait, dan isu yang diangkat itu sendiri. Gambaran umum tentang kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia-Norwegia

Bab III, bab ini merupakan intisari dari penelitian ini, yaitu berisikan segala analisis dan paparan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Dalam bab ini, akan dijabarkan hasil analisis pengaruh kerjasama Indonesia dan Norwegia dalam mengurangi angka deforestasi di Indonesia, dengan digunakannya sudut pandang teori dalam menjelaskan perilaku sebab-akibat dalam penelitian ini.

Bab IV, merupakan bab yang merampungkan segala pembahasan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dan menarik garis benang merah dari kasus yang telah dianalisis, yang disesuaikan dengan cara pandang peneliti melalui metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.